

FILSAFAT BAHASA KLASIK

Analisis Pemikiran Linguistik Dalam Kitab Al-Khashais Ibnu Jinni

Ellicia Zukhruf Deanova¹, Erdin Pratama Rusli², Tamri³, Nursyirwan⁴.

¹⁻⁴ Institut Agama Islam Negeri Bone

Email: elliciazukhrufdeanova@gmail.com¹ erdinpratamarusli@gmail.com²
zainuddintamri97@gmail.com³ nursyirwan.cg@gmail.com⁴

ABSTRAK

Kontribusi para linguis Arab klasik masih relatif kurang mendapat perhatian dalam wacana linguistik kontemporer, dan kajian terhadap pemikiran Ibnu Jinni umumnya masih bersifat parsial, terfokus pada aspek tertentu seperti fonologi atau isyitiqāq semata, sehingga dimensi filosofis dan epistemologisnya belum banyak dieksplorasi secara mendalam. Penelitian ini bertujuan merekonstruksi pemikiran linguistik Ibnu Jinni dalam Al-Khaṣā'is sebagai suatu paradigma linguistik integratif yang menghubungkan fonologi, morfologi, semantik, dan filsafat bahasa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain kepustakaan (library research) yang bersifat deskriptif-analitis, dengan data primer berupa teks Al-Khaṣā'is dan data sekunder berupa literatur akademik satu dekade terakhir; data dikumpulkan melalui studi dokumentasi dan pembacaan mendalam, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi yang dipadukan dengan pendekatan deskriptif-interpretatif dan komparatif konseptual, serta divalidasi melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ibnu Jinni membangun fonologi sebagai fondasi epistemologis, morfologi (isyitiqāq) sebagai mekanisme produktivitas leksikal, dan semantik sebagai keterpaduan antara lafz dan ma'nā, yang ketiganya membentuk satu sistem berpikir koheren dan menunjukkan kesesuaian konseptual dengan sejumlah teori linguistik modern. Temuan ini berkontribusi merekonstruksi posisi Ibnu Jinni sebagai pelopor filsafat linguistik dalam tradisi Islam serta membuka ruang dialog antara linguistik klasik dan modern, dengan rekomendasi penelitian lanjutan berupa kajian komparatif dengan tokoh linguistik modern seperti Saussure, Chomsky, dan Halliday. Dengan demikian, Al-Khaṣā'is terbukti bukan sekadar kitab nahwu, melainkan karya yang membangun landasan epistemologis linguistik Arab secara komprehensif.

Kata kunci: Al-Khasais; Ibnu Jinni; Morfologi; Fonologi; Isyitiqāq; Semantik

ABSTRACT

The contributions of classical Arab linguists remain relatively underappreciated in contemporary linguistic discourse, and prior studies on Ibn Jinni's thought tend to be partial, focusing on isolated aspects such as phonology or isyitiqāq alone, so that the philosophical and epistemological dimensions of his work have not been deeply explored. This article aims to reconstruct Ibn Jinni's linguistic

Article History

Received: Juli 2026

Reviewed: Juli 2026

Published: Juli 2026

Plagirism Checker No
27676

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License](#)

thought in Al-Khaṣā'is as an integrative linguistic paradigm connecting phonology, morphology, semantics, and the philosophy of language. The study employs a qualitative library-research design that is descriptive-analytical in nature, using the text of Al-Khaṣā'is as primary data and academic literature from the past decade as secondary data; data were collected through documentary study and close reading, then analyzed using content-analysis techniques combined with descriptive-interpretative and conceptual-comparative approaches, and validated through source triangulation. The findings show that Ibn Jinni established phonology as an epistemological foundation, morphology (isytiqāq) as a mechanism of lexical productivity, and semantics as the integration of lafz and ma'nā, all three forming one coherent system of thought that demonstrates conceptual correspondence with several modern linguistic theories. These findings contribute to reconstructing Ibn Jinni's position as a pioneer of linguistic philosophy within the Islamic tradition and open a space for dialogue between classical and modern linguistics, with a recommendation for further comparative research with modern linguists such as Saussure, Chomsky, and Halliday. Al-Khaṣā'is is thus shown to be not merely a grammar book, but a work that comprehensively builds the epistemological foundations of Arabic linguistics.

Keywords:

Al-Khasais; Ibnu Jinni; Morphology; Phonology; Isytiqaq; Semantics

Pendahuluan

Perkembangan linguistik modern selama lebih dari satu abad terakhir umumnya dikaitkan dengan pemikiran para tokoh terkemuka, seperti Ferdinand de Saussure, Leonard Bloomfield, Noam Chomsky, dan Michael Halliday. Dominasi paradigma tersebut telah membentuk pandangan bahwa fondasi utama linguistik modern berkembang melalui tradisi intelektual Barat. Meskipun demikian, sejarah perkembangan ilmu bahasa menunjukkan bahwa jauh sebelum munculnya teori-teori linguistik modern, peradaban Islam telah melahirkan tradisi kajian kebahasaan yang berkembang secara sistematis dan didukung oleh refleksi filosofis, penalaran logis, serta metodologi ilmiah yang kuat. Keberadaan naskah-naskah teks klasik masih tersebar dan kesadaran untuk menelusuri khazanah keilmuan klasik tersebut. (Sampurno, 2024).

Namun demikian, kontribusi para linguis Arab klasik masih relatif kurang mendapat perhatian dalam wacana linguistik kontemporer, terutama jika dibandingkan dengan intensitas pembahasan terhadap tokoh-tokoh linguistik Barat. (Suleiman, 2010). Kondisi tersebut menyebabkan berbagai gagasan orisinal yang berkembang dalam tradisi linguistik Arab belum sepenuhnya diposisikan sebagai bagian integral dari sejarah perkembangan ilmu linguistik secara global. Padahal, sejumlah konsep yang dikembangkan oleh para ulama bahasa Arab

memperlihatkan korespondensi konseptual dengan beberapa teori linguistik modern, sehingga layak dikaji kembali melalui perspektif komparatif dan historis. (Ponny, 2022).

Salah satu tokoh yang memiliki kontribusi penting dalam tradisi tersebut adalah Ibnu Jinni (322-392 H/934-1002 M). Melalui karya monumentalnya, *Al-Khaṣā'is*, ia mengembangkan pembahasan yang tidak hanya berfokus pada aspek gramatikal, tetapi juga mencakup persoalan-persoalan mendasar mengenai hakikat bahasa, relasi antara *lafz* dan *ma'nā*, konsep *qiyās* (analogi linguistik), *isytiqāq* (derivasi), serta *ta'līl lughawī* (argumentasi kebahasaan). (Aini, 2023). Keseluruhan konsep tersebut menunjukkan keluasan perspektif Ibnu Jinni dalam memahami bahasa sebagai sistem yang memiliki dimensi struktural, epistemologis, dan filosofis. Oleh karena itu, pemikirannya tetap memiliki relevansi untuk dikaji dalam konteks pengembangan linguistik Arab kontemporer serta dapat menjadi salah satu titik temu dalam dialog antara tradisi linguistik klasik dan teori-teori linguistik modern. (Zohri & Hilalludin, 2025).

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa yang memiliki tradisi keilmuan yang panjang dan berkembang secara sistematis dalam sejarah peradaban manusia. Sejak periode awal Islam, kajian terhadap bahasa Arab tidak hanya diarahkan untuk memenuhi fungsi komunikasi, tetapi juga memiliki peran yang sangat penting dalam memahami sumber-sumber ajaran Islam, terutama Al-Qur'an dan hadis, secara tepat dan komprehensif. (Ridho & Bakar, 2025). Upaya menjaga keakuratan bacaan Al-Qur'an serta meminimalkan kekeliruan dalam penafsiran mendorong lahirnya berbagai cabang ilmu kebahasaan, seperti nahwu, ṣarf, balāghah, *ilm al-aṣwāt* (fonologi), leksikologi, dan semantik. Perkembangan disiplin-disiplin tersebut berlangsung melalui tradisi keilmuan yang tumbuh di berbagai pusat intelektual Islam, khususnya di Bashrah, Kufah, dan Baghdad, sehingga melahirkan metodologi analisis bahasa yang terstruktur dan memiliki landasan ilmiah yang kuat. (Mellati et al., 2026).

Perkembangan bahasa Arab mencapai fase yang semakin signifikan pada masa keemasan peradaban Islam, sekitar abad ke-8 hingga ke-13 Masehi. Pada periode tersebut, bahasa Arab tidak hanya berfungsi sebagai bahasa agama, tetapi juga menjadi bahasa utama dalam pengembangan ilmu pengetahuan di berbagai bidang, termasuk filsafat, kedokteran, astronomi, matematika, kimia, dan geografi. Berbagai karya ilmiah yang disusun oleh tokoh-tokoh seperti Ibn Sina, al-Khawarizmi, al-Farabi, dan Ibn Rushd menggunakan bahasa Arab sebagai medium penyampaian gagasan ilmiah. Sebagian besar karya tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dan bahasa-bahasa Eropa lainnya, sehingga berkontribusi terhadap proses transmisi ilmu pengetahuan yang turut memengaruhi perkembangan intelektual di Eropa pada abad pertengahan hingga masa Renaisans. (Ertriyani, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan

bahwa bahasa Arab memiliki kapasitas yang besar sebagai bahasa ilmu pengetahuan serta berperan penting dalam perkembangan tradisi akademik lintas peradaban.

Hingga saat ini, bahasa Arab tetap mempertahankan kedudukannya sebagai salah satu bahasa internasional yang memiliki fungsi strategis dalam berbagai bidang. Selain ditetapkan sebagai salah satu bahasa resmi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), bahasa Arab juga digunakan sebagai bahasa akademik di berbagai lembaga pendidikan tinggi dan pusat kajian Islam di berbagai negara. Di samping itu, perkembangan terminologi ilmiah yang terus berlangsung menunjukkan bahwa bahasa Arab memiliki kemampuan adaptif dalam merespons dinamika ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Hal tersebut menegaskan bahwa bahasa Arab tidak hanya memiliki nilai historis dan religius, tetapi juga tetap relevan sebagai bahasa ilmu pengetahuan dalam konteks akademik kontemporer.

Perkembangan tradisi linguistik Arab telah melahirkan banyak cendekiawan yang memberikan kontribusi penting terhadap pembentukan dan pengembangan teori kebahasaan. Tokoh-tokoh seperti Sibawaih, al-Farrā', al-Mubarrad, Ibn Fāris, 'Abd al-Qāhir al-Jurjānī, dan Ibnu Jinni merupakan representasi dari dinamika intelektual yang memperkaya khazanah linguistik Arab klasik. Pemikiran mereka tidak hanya berorientasi pada penyusunan kaidah gramatikal, tetapi juga mencakup pembahasan mengenai aspek filosofis, epistemologis, dan metodologis bahasa, sehingga menjadikan linguistik Arab berkembang sebagai disiplin ilmu yang memiliki landasan teoritis yang kuat. (Nurfadillah & Sulkifli, 2025).

Di antara para tokoh tersebut, Ibnu Jinni menempati posisi yang penting dalam sejarah perkembangan linguistik Arab karena berhasil mengembangkan pendekatan yang bersifat integratif. Melalui karya-karyanya, ia menghubungkan kajian nahwu, *ṣarf*, fonologi (*ilm al-aṣwāt*), semantik, dan filsafat bahasa ke dalam suatu kerangka analisis yang sistematis. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa fenomena kebahasaan tidak dapat dipahami hanya melalui aspek gramatikal, tetapi juga memerlukan penjelasan yang mempertimbangkan hubungan antara struktur bahasa, makna, dan proses penalaran.

Keunggulan pemikiran Ibnu Jinni terletak pada cara pandangya terhadap bahasa sebagai sistem yang dinamis dan multidimensional. Menurutnya, bahasa bukan sekadar kumpulan tanda atau aturan kebahasaan, melainkan juga merupakan fenomena yang berkaitan dengan aktivitas intelektual, interaksi sosial, dan perkembangan budaya masyarakat penuturnya. Perspektif tersebut memperlihatkan bahwa perubahan bahasa dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi, sehingga kajian linguistik tidak hanya berfokus pada deskripsi struktur bahasa, tetapi juga pada pemahaman terhadap dinamika penggunaannya dalam kehidupan

manusia. Dengan demikian, pemikiran Ibnu Jinni memberikan kontribusi yang penting bagi pengembangan linguistik Arab, khususnya dalam memperluas ruang lingkup kajian bahasa dari aspek gramatikal menuju analisis yang lebih konseptual, filosofis, dan multidisipliner.

Sebagian besar pemikiran linguistik Ibnu Jinni terdokumentasi dalam karya monumentalnya, *Al-Khaṣā'is*, yang hingga kini diakui sebagai salah satu rujukan utama dalam tradisi linguistik Arab klasik. Karya ini memiliki cakupan pembahasan yang luas dan tidak terbatas pada aspek gramatikal, sehingga sering dipandang sebagai salah satu karya paling komprehensif dalam khazanah ilmu bahasa Arab. Berbeda dengan kitab-kitab nahwu yang umumnya berfokus pada perumusan dan penjelasan kaidah kebahasaan, *Al-Khaṣā'is* menyajikan pembahasan yang lebih mendalam mengenai berbagai persoalan fundamental, seperti hakikat bahasa, teori asal-usul bahasa, relasi antara bunyi dan makna, mekanisme pembentukan kata (*isytiqāq*), konsep *qiyās* (analogi linguistik), serta argumentasi rasional yang digunakan untuk menjelaskan berbagai fenomena perubahan bahasa. (Nurfadillah & Sulkifli, 2025).

Ruang lingkup pembahasan tersebut menunjukkan bahwa perhatian Ibnu Jinni tidak hanya tertuju pada aspek normatif bahasa, tetapi juga pada upaya memahami prinsip-prinsip yang melandasi terbentuknya sistem kebahasaan. Melalui pendekatan tersebut, ia berusaha menjelaskan alasan kemunculan, perkembangan, dan penggunaan berbagai bentuk bahasa dengan memadukan observasi terhadap data kebahasaan, penalaran logis, dan refleksi konseptual mengenai hakikat bahasa. Perspektif ini memperlihatkan adanya dimensi filosofis yang kuat dalam pemikiran linguistik Ibnu Jinni, meskipun tetap berakar pada tradisi ilmu bahasa Arab klasik.

Atas dasar keluasan pembahasan dan kedalaman analisis yang ditawarkan, *Al-Khaṣā'is* dipandang oleh banyak sarjana sebagai salah satu karya yang memberikan kontribusi penting terhadap perkembangan teori linguistik Arab. Pengaruhnya tidak hanya terlihat dalam tradisi kebahasaan klasik, tetapi juga menjadi salah satu rujukan yang masih relevan dalam berbagai kajian linguistik Arab kontemporer, terutama yang berkaitan dengan aspek epistemologi, metodologi, dan filsafat bahasa. (Muid & Maburrosi, 2022).

Meskipun demikian, perkembangan kajian linguistik kontemporer menunjukkan bahwa perhatian akademik terhadap pemikiran Ibnu Jinni masih relatif terbatas apabila dibandingkan dengan luasnya kontribusi intelektual yang diberikannya dalam tradisi linguistik Arab. Berbagai penelitian yang berkembang dalam satu dekade terakhir lebih banyak diarahkan pada isu-isu pembelajaran bahasa Arab, analisis gramatikal, maupun kajian filologis terhadap naskah-naskah klasik. Sementara itu, penelitian yang secara khusus mengkaji pemikiran Ibnu Jinni umumnya

masih berfokus pada aspek-aspek tertentu, seperti biografi, konsep *isytiqāq*, fonologi, atau pembahasan deskriptif mengenai *Al-Khaṣā'is*.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa dimensi filosofis dan epistemologis dalam pemikiran linguistik Ibnu Jinni masih belum banyak mendapat perhatian secara mendalam. Padahal, melalui *Al-Khaṣā'is*, Ibnu Jinni tidak hanya menguraikan kaidah-kaidah kebahasaan, tetapi juga mengemukakan refleksi mengenai hakikat bahasa, mekanisme pembentukan makna, hubungan antara bentuk dan fungsi bahasa, serta prinsip-prinsip penalaran yang mendasari analisis linguistik. Aspek-aspek tersebut membuka ruang kajian yang lebih luas untuk memahami kontribusinya dalam pengembangan teori bahasa dari perspektif filosofis.

Berdasarkan kondisi tersebut, dapat dikatakan bahwa kajian mengenai fondasi filosofis pemikiran linguistik Ibnu Jinni masih menyisakan ruang penelitian yang perlu dieksplorasi lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian yang mengkaji pemikirannya melalui perspektif filsafat ilmu diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kontribusi epistemologis Ibnu Jinni dalam tradisi linguistik Arab, sekaligus memperkaya diskursus linguistik kontemporer melalui dialog antara khazanah keilmuan klasik dan teori-teori linguistik modern.

Di sisi lain, perkembangan berbagai teori linguistik modern memberikan peluang yang semakin luas untuk membangun dialog akademik antara tradisi linguistik klasik dan kajian linguistik kontemporer. Sejumlah isu yang menjadi perhatian dalam linguistik modern, seperti hubungan antara bahasa dan makna, interaksi bahasa dengan masyarakat, serta mekanisme pembentukan dan perkembangan bahasa, menunjukkan adanya korespondensi konseptual dengan beberapa gagasan yang telah dibahas oleh Ibnu Jinni dalam karya-karyanya. Meskipun lahir dalam konteks sejarah dan kerangka epistemologis yang berbeda, kesamaan perhatian terhadap persoalan-persoalan fundamental tersebut membuka ruang bagi kajian komparatif yang lebih mendalam.

Berdasarkan perspektif tersebut, pengkajian kembali terhadap pemikiran linguistik Ibnu Jinni tidak hanya memiliki nilai historis sebagai upaya memahami warisan intelektual Islam, tetapi juga memiliki signifikansi akademik dalam merekonstruksi kontribusi tradisi linguistik Arab terhadap perkembangan ilmu bahasa. Pendekatan semacam ini memungkinkan pemikiran klasik tidak sekadar diposisikan sebagai objek kajian sejarah, melainkan sebagai sumber konseptual yang dapat didialogkan dengan teori-teori linguistik kontemporer untuk memperkaya perspektif dalam memahami fenomena kebahasaan.

Dengan demikian, kajian terhadap pemikiran Ibnu Jinni diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kontribusi epistemologis tradisi linguistik Arab terhadap perkembangan ilmu bahasa. Selain itu, penelitian ini juga berupaya menunjukkan bahwa sejumlah konsep yang berkembang dalam khazanah linguistik Arab klasik masih memiliki relevansi sebagai bahan refleksi ilmiah dan dapat menjadi salah satu rujukan dalam pengembangan kajian linguistik pada masa kini.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian secara mendalam terhadap pemikiran linguistik Ibnu Jinni sebagaimana termuat dalam *Al-Khaṣā'is*, melalui penelaahan kritis atas konsep-konsep kebahasaan yang dikembangkannya. Desain penelitian kepustakaan dinilai sesuai dengan tujuan penelitian karena seluruh data diperoleh dari sumber-sumber tertulis yang memiliki relevansi langsung dengan fokus kajian, baik berupa sumber primer maupun sumber sekunder.

Pendekatan deskriptif digunakan untuk menguraikan secara sistematis konsep-konsep linguistik yang dikemukakan Ibnu Jinni, sedangkan pendekatan analitis diterapkan untuk menelaah hubungan antar konsep, mengidentifikasi landasan epistemologis dan filosofis yang melatarbelakangi pemikirannya, serta mengevaluasi relevansinya dalam konteks perkembangan linguistik Arab kontemporer. Melalui kombinasi kedua pendekatan tersebut, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan gagasan-gagasan linguistik Ibnu Jinni, tetapi juga memberikan interpretasi yang lebih komprehensif terhadap struktur pemikirannya serta kontribusinya bagi pengembangan kajian linguistik dari perspektif filsafat ilmu.

Objek penelitian ini adalah pemikiran linguistik Ibnu Jinni sebagaimana termuat dalam *Al-Khaṣā'is*. Kajian difokuskan pada sejumlah konsep utama yang meliputi hakikat bahasa, teori asal-usul bahasa, fonologi (*'ilm al-aṣwāt*), morfologi (*isytiqāq*), semantik, relasi antara *lafz* dan *ma'nā*, serta metodologi linguistik yang dikembangkan oleh Ibnu Jinni. Pemilihan fokus tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa konsep-konsep tersebut merepresentasikan kerangka dasar pemikiran linguistik Ibnu Jinni dan memiliki keterkaitan dengan dimensi filosofis dalam kajian bahasa.

Unit analisis dalam penelitian ini berupa konsep-konsep linguistik, argumentasi ilmiah, serta konstruksi epistemologis dan filosofis yang terkandung dalam teks *Al-Khaṣā'is*. Analisis dilakukan tidak hanya untuk mendeskripsikan substansi pemikiran Ibnu Jinni, tetapi juga untuk mengkaji hubungan antarkonsep yang membentuk kerangka teoritisnya. Selain itu, penelitian

ini menelaah relevansi pemikiran tersebut melalui dialog konseptual dengan beberapa teori linguistik modern yang memiliki tema kajian serupa. Pendekatan tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kontribusi Ibnu Jinni terhadap perkembangan tradisi linguistik Arab, khususnya pada aspek epistemologis dan filosofis, serta relevansinya dalam diskursus linguistik kontemporer.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa kitab *Al-Khaṣā'is* karya Ibnu Jinni yang menjadi sumber utama dalam menganalisis pemikiran linguistik tokoh tersebut. Kitab ini dijadikan sebagai rujukan utama karena memuat konsep-konsep fundamental yang berkaitan dengan hakikat bahasa, teori asal-usul bahasa, fonologi, morfologi, semantik, serta metodologi linguistik yang menjadi fokus penelitian.

Adapun data sekunder diperoleh dari berbagai sumber ilmiah yang relevan, meliputi buku akademik, artikel pada jurnal nasional dan internasional bereputasi, prosiding seminar, tesis, disertasi, serta publikasi ilmiah lainnya yang membahas linguistik Arab, filsafat bahasa, sejarah perkembangan linguistik Arab, dan pemikiran Ibnu Jinni. Penelitian ini juga memanfaatkan literatur mutakhir, terutama publikasi yang terbit dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir, guna memperoleh perkembangan terbaru dalam kajian akademik mengenai tema yang diteliti.

Penggunaan data sekunder bertujuan untuk memperkuat interpretasi terhadap data primer melalui proses dialog dengan berbagai perspektif ilmiah yang telah berkembang. Selain itu, sumber-sumber tersebut dimanfaatkan untuk memperkaya kerangka analisis, melakukan telaah terhadap penelitian-penelitian terdahulu, serta mengidentifikasi posisi dan kontribusi penelitian ini dalam pengembangan kajian linguistik Arab dan filsafat bahasa. Dengan demikian, analisis yang dihasilkan diharapkan memiliki landasan teoretis yang lebih komprehensif dan argumentasi ilmiah yang lebih kuat.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi dokumentasi (*documentary study*) dengan menelusuri berbagai sumber pustaka yang memiliki relevansi dengan fokus penelitian. Proses tersebut dilanjutkan dengan pembacaan mendalam (*close reading*) terhadap kitab *Al-Khaṣā'is* sebagai sumber data primer guna memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap konstruksi pemikiran linguistik Ibnu Jinni. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi konsep-konsep utama beserta argumentasi yang melandasi pemikirannya secara lebih sistematis.

Data yang diperoleh kemudian diseleksi, diinventarisasi, dicatat, dan diklasifikasikan berdasarkan tema-tema penelitian yang telah ditetapkan, meliputi filsafat bahasa, fonologi

(*‘ilm al-aṣwāt*), morfologi (*isytiqāq*), semantik, metodologi linguistik, serta relasi antara bahasa dan penalaran rasional. Proses pengelompokan dilakukan secara sistematis dengan mempertimbangkan keterkaitan antarkonsep sehingga setiap data dapat ditempatkan sesuai dengan konteks pembahasannya.

Tahapan klasifikasi tersebut bertujuan untuk membangun struktur data yang koheren dan memudahkan proses analisis serta interpretasi terhadap keseluruhan pemikiran linguistik Ibnu Jinni. Melalui prosedur ini, setiap konsep dianalisis secara kontekstual sehingga hubungan antara aspek linguistik, epistemologis, dan filosofis dalam *Al-Khaṣā’iṣ* dapat dipahami secara lebih utuh dan komprehensif.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yang dipadukan dengan pendekatan deskriptif-interpretatif dan analisis komparatif konseptual. Pemilihan teknik tersebut didasarkan pada tujuan penelitian, yaitu mengidentifikasi, mendeskripsikan, serta menafsirkan konsep-konsep linguistik yang dikembangkan oleh Ibnu Jinni dalam *Al-Khaṣā’iṣ*, kemudian mengkaji relevansinya dalam perspektif linguistik kontemporer.

Tahap awal analisis dilakukan melalui reduksi data dengan menyeleksi informasi yang memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian. Data yang telah terseleksi selanjutnya diklasifikasikan ke dalam kategori-kategori tematik sesuai dengan aspek linguistik yang menjadi objek kajian, seperti hakikat bahasa, teori asal-usul bahasa, fonologi, morfologi, semantik, relasi antara *lafẓ* dan *ma’nā*, serta metodologi linguistik. Tahap kategorisasi ini bertujuan untuk membangun struktur data yang sistematis sehingga memudahkan proses analisis pada tahap berikutnya.

Selanjutnya, setiap kategori dianalisis secara deskriptif dan interpretatif dengan mempertimbangkan konteks historis, epistemologis, dan filosofis yang melatarbelakangi pemikiran Ibnu Jinni. Analisis ini diarahkan untuk memahami makna, argumentasi, serta keterkaitan antarkonsep dalam kerangka pemikiran yang dibangun oleh Ibnu Jinni, sehingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai karakteristik metodologi linguistiknya.

Sebagai tahap akhir, hasil interpretasi tersebut dianalisis secara komparatif melalui dialog konseptual dengan beberapa teori linguistik modern yang memiliki relevansi tematik, seperti teori fonologi, teori morfologi, teori semantik, dan teori tanda (*sign theory*). Analisis komparatif ini bertujuan untuk mengidentifikasi korespondensi konseptual, perbedaan paradigma, serta kontribusi pemikiran Ibnu Jinni terhadap perkembangan kajian linguistik.

Perbandingan tersebut tidak dimaksudkan untuk menyamakan tradisi linguistik Arab klasik dengan linguistik modern, melainkan untuk membangun dialog ilmiah yang memungkinkan pemikiran Ibnu Jinni dipahami secara lebih komprehensif dalam konteks perkembangan ilmu bahasa.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui penerapan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kitab *Al-Khaṣā'is* sebagai sumber primer dengan berbagai literatur ilmiah yang relevan dan memiliki otoritas akademik, baik berupa buku, artikel jurnal bereputasi, maupun hasil penelitian terdahulu. Proses triangulasi tersebut bertujuan untuk meningkatkan ketepatan interpretasi sekaligus memastikan konsistensi data yang digunakan dalam analisis.

Selain itu, penelitian ini menerapkan ketekunan pengamatan (*persistent observation*) melalui pembacaan secara berulang dan mendalam terhadap teks primer. Prosedur ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai konteks kemunculan setiap konsep, argumentasi, serta keterkaitan antargagasan yang dikemukakan oleh Ibnu Jinni dalam *Al-Khaṣā'is*. Dengan demikian, proses interpretasi tidak hanya didasarkan pada makna tekstual, tetapi juga mempertimbangkan konteks historis, epistemologis, dan tradisi keilmuan yang melatarbelakanginya.

Hasil analisis selanjutnya diverifikasi melalui telaah kritis terhadap berbagai penelitian terdahulu serta pandangan para sarjana yang mengkaji linguistik Arab, filsafat bahasa, dan pemikiran Ibnu Jinni. Proses verifikasi ini bertujuan untuk menguji konsistensi interpretasi sekaligus memperkuat argumentasi yang dibangun dalam penelitian. Melalui penerapan triangulasi sumber, ketekunan pengamatan, dan verifikasi terhadap literatur yang relevan, penelitian ini diharapkan memenuhi kriteria *trustworthiness* dalam penelitian kualitatif, yang meliputi kredibilitas (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan konfirmabilitas (*confirmability*). Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan analisis yang objektif, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik mengenai konstruksi pemikiran linguistik Ibnu Jinni serta kontribusinya terhadap pengembangan kajian linguistik Arab dari perspektif filsafat ilmu.

Hasil

Berdasarkan hasil analisis terhadap kitab *Al-Khaṣā'is*, penelitian ini menemukan bahwa pemikiran linguistik Ibnu Jinni dibangun di atas suatu paradigma filsafat bahasa yang menempatkan bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi sebagai sistem pengetahuan yang memiliki dimensi ontologis, epistemologis, dan metodologis. Paradigma tersebut tampak

melalui keterkaitan antara pembahasan mengenai hakikat bahasa, asal-usul bahasa, fonologi, morfologi, semantik, serta metode penalaran kebahasaan yang secara keseluruhan membentuk satu konstruksi pemikiran yang utuh.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembahasan linguistik dalam *Al-Khaṣā'is* tidak disusun berdasarkan cabang-cabang linguistik sebagaimana berkembang dalam linguistik modern. Sebaliknya, Ibnu Jinni mengembangkan pendekatan yang bersifat integratif dengan menghubungkan aspek fonologi, morfologi, semantik, dan penalaran linguistik dalam menjelaskan fenomena bahasa. Dengan demikian, bahasa dipahami sebagai suatu sistem yang saling berkaitan sehingga perubahan pada satu unsur bahasa akan berimplikasi terhadap unsur kebahasaan lainnya.

Salah satu kontribusi terbesar Ibnu Jinni terhadap perkembangan linguistik Arab klasik tertuang dalam karya monumentalnya, *Al-Khaṣā'is*. Kitab ini tidak hanya membahas kaidah kebahasaan secara deskriptif, tetapi juga menguraikan landasan teoretis yang melandasi berbagai fenomena linguistik. Pemikiran-pemikiran yang dikemukakan menunjukkan keluasan wawasan serta pendekatan analitis yang memadukan aspek fonologi, morfologi, sintaksis, dan filsafat bahasa. Salah satu bidang yang memperoleh perhatian khusus adalah kajian fonologi.

1. Fonologi Dalam Pemikiran Ibnu Jinni

Fonologi (*ṣawtiyyāt*) merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang mengkaji sistem bunyi bahasa. Ibnu Jinni memberikan perhatian yang sangat besar terhadap bidang ini, terutama melalui dua karya monumentalnya, yaitu *Sirr Ṣinā'at al-l'rāb* dan *Al-Khaṣā'is*. Dalam kedua karya tersebut, ia tidak hanya membahas aspek teknis bunyi bahasa Arab, tetapi juga menjelaskan hubungan yang erat antara bunyi (*ṣawt*) dengan makna (*ma'nā*). Pandangannya menunjukkan bahwa bahasa Arab merupakan suatu sistem bunyi yang memiliki keteraturan, keindahan, dan fungsi kebahasaan yang saling berkaitan.

Salah satu pembahasan utama Ibnu Jinni dalam fonologi adalah mengenai makhārij al-ḥurūf (tempat keluarnya bunyi huruf). Ia menjelaskan bahwa setiap bunyi dalam bahasa Arab memiliki titik artikulasi tertentu pada alat ucap manusia, seperti tenggorokan, lidah, bibir, maupun rongga mulut. Berdasarkan tempat keluarnya bunyi tersebut, Ibnu Jinni mengklasifikasikan fonem-fonem bahasa Arab secara sistematis. Menurutnya, pemahaman mengenai makhraj huruf sangat penting, khususnya dalam pembacaan Al-Qur'an, karena ketepatan pelafalan akan menentukan keakuratan makna yang disampaikan.

Selain membahas makhraj huruf, Ibnu Jinni juga mengkaji sifat-sifat bunyi (*ṣifāt al-ḥurūf*). Ia membedakan bunyi-bunyi yang bersuara dan tidak bersuara, bunyi yang kuat (*syadīd*) dan lunak (*rakḥw*), serta berbagai karakteristik fonetis lainnya. Klasifikasi tersebut bertujuan menjelaskan bagaimana setiap bunyi memiliki karakter tersendiri yang memengaruhi pembentukan kata dan menghasilkan keindahan fonologis dalam bahasa Arab. Dengan demikian, bunyi tidak hanya dipahami sebagai unsur mekanis dalam bahasa, tetapi juga sebagai unsur estetis yang memperindah tuturan, syair, maupun retorika Arab.

Salah satu gagasan paling penting yang dikemukakan Ibnu Jinni adalah hubungan antara bunyi dan makna. Menurutnya, bunyi bahasa tidak bersifat arbitrer sepenuhnya, melainkan dalam banyak kasus memiliki keterkaitan dengan makna yang dikandungnya. Sebagai contoh, ia menjelaskan bahwa kata-kata yang mengandung huruf tertentu sering kali menunjukkan makna yang sesuai dengan karakter bunyi huruf tersebut. Pandangan ini kemudian dipandang sebagai cikal bakal konsep ikonisitas (*iconicity*) dalam linguistik modern, yaitu adanya hubungan alami antara bentuk bunyi dan makna.

Dalam kitab *Sirr ṣinā'at al-l'rāb*, Ibnu Jinni juga menjelaskan kaidah-kaidah pembentukan bunyi dalam kata (*phonotactics*). Ia menerangkan bahwa bahasa Arab memiliki aturan tertentu mengenai susunan bunyi sehingga menghasilkan kata-kata yang mudah diucapkan dan tetap bermakna. Misalnya, akar kata bahasa Arab umumnya terdiri atas tiga atau empat konsonan yang disusun menurut pola tertentu, kemudian dipadukan dengan vokal untuk menghasilkan berbagai bentuk kata yang berbeda. Analisis tersebut menunjukkan bahwa sistem fonologi bahasa Arab dibangun secara teratur dan memiliki prinsip-prinsip yang jelas.

Selain itu, Ibnu Jinni membahas berbagai fenomena fonologis seperti *idghām* (asimilasi), *ibdāl* (pergantian bunyi), dan *i'lāl* (perubahan bunyi pada huruf illat). Menurutnya, perubahan-perubahan bunyi tersebut bukanlah penyimpangan bahasa, melainkan bagian dari mekanisme alamiah yang bertujuan mempermudah pengucapan serta menciptakan harmoni bunyi dalam bahasa Arab. Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa selalu mengalami penyesuaian agar tetap mudah digunakan oleh para penuturnya.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, Ibnu Jinni menegaskan bahwa penguasaan fonologi merupakan langkah pertama sebelum mempelajari morfologi maupun sintaksis. Seseorang yang memahami sistem bunyi bahasa Arab dengan baik akan lebih mudah menguasai struktur kata, tata bahasa, dan pelafalan yang benar, terutama ketika membaca Al-Qur'an maupun karya-karya sastra Arab klasik.

Ibnu Jinni juga memperhatikan peranan intonasi dan tekanan bunyi dalam penyampaian makna. Menurutny, perubahan intonasi dapat memberikan nuansa makna yang berbeda pada suatu kalimat, terutama dalam teks sastra dan retorika. Oleh sebab itu, bunyi bahasa bukan hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun keindahan estetika dan kekuatan ekspresi.

Secara keseluruhan, pemikiran Ibnu Jinni dalam bidang fonologi menunjukkan bahwa ia merupakan salah seorang pelopor kajian fonologi bahasa Arab. Analisisnya mengenai makhraj huruf, sifat bunyi, hubungan antara bunyi dan makna, serta berbagai proses perubahan bunyi memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap perkembangan linguistik Arab klasik. Bahkan, sejumlah gagasannya masih relevan dengan teori-teori fonologi modern yang menekankan hubungan antara struktur bunyi, fungsi komunikasi, dan makna bahasa. (Anwar, 2024).

Gagasan fonetik Ibn Jinni muncul di antara berbagai pemikiran fonetik dari Ahli bahasa Arab terkenal seperti Khalil bin Ahmad, Sibawaih, Ibn Duraid, dan Abu Ali al-Fyrisi. Gagasan-gagasan ini telah mengalami perkembangan yang signifikan. Diyakini bahwa Ibn Jinni mempelajari dan menggunakan pemikiran-pemikiran ini secara langsung dari sumbernya melalui jalur transmisi dari para guru. Para ahli bahasa telah mempelajarinya di jelaskan secara rinci bunyi-bunyi bahasa Arab, titik artikulasi, dan karakteristik setiap bunyi. Mereka juga mempelajari perubahan fonem seperti idgham, ibdal, dan i'la.

Pendapat Ibnu Jinni tentang bunyi-bunyi bahasa Arab terbagi menjadi tiga: kuantitas, tempat artikulasi, dan karakteristik. Pertama, Ibn Jinni menjelaskan bahwa jumlah bunyi dasar dalam bahasa Arab, yaitu: hamzah, alif, ha', 'ain, ha', ghain, kha', qaf, kaf, jim, syin, ya', dhad, lam, ra', nun, tha', dal, ta', shad, zay, sin, dha', dhal, tha', fa', ba', mim, dan waw. Suara-suara ini adalah dilengkapi dengan enam bunyi lainnya yang biasa disebut harakat yaitu fathah, kasrah, dhamma, fathah yang dibaca panjang, kasrah dibaca panjang, dan dhamma di baca panjang. Kedua, Makhraj (Tempat Artikulasi) dan Ketiga, Karakteristik Huruf (Sifat huruf) Ibn Jinni mengklasifikasikan huruf berdasarkan dua aspek karakteristik bunyi, sebagai berikut: Al-majhur (bersuara) adalah huruf yang memaksimalkan tekanan napas pada titik artikulasinya sehingga napas tertahan mengalir bersamaan dengan bunyi, hingga tekanan itu dilepaskan dan suara terdengar jelas. Al-mahmus (tidak bersuara) adalah huruf yang melemahkan tekanan pada titik artikulasinya sehingga napas mengalir bebas bersamanya. (Sugiara et al., 2024).

2. Morfologi dan Ishtiqaq

Ibn Jinni melalui karya utamanya yang berjudul *al-Khaṣa'is*, memberikan sumbangan yang inovatif dalam studi morfologi bahasa Arab, khususnya dalam teori derivasi (*isytiqaq*), struktur internal kata, dan penerapan mekanisme *isti'arah* pada aspek morfologis. Ibn Jinni membedakan antara *ishtiqaq ṣaḡhir* (derivasi kecil) yang bersifat formal serta *ishtiqaq kabir* (derivasi besar) yang menelusuri keterkaitan makna antara kata-kata dari akar berbeda tetapi memiliki kesamaan semantik dan fonetik suatu pendekatan yang menekankan sensitivitas terhadap makna laten dan asosiasi bunyi. Dalam konteks ini juga muncul konsep *isti'arah* morfologiyah, yaitu peminjaman pola atau bentuk derivatif untuk tujuan semantik tertentu yang menunjukkan fleksibilitas bahasa dalam menyesuaikan makna baru dengan bentuk morfologis yang telah matang. Selain itu, Ibn Jinni sangat memperhatikan analisis struktur internal kata dengan menggali elemen morfemik seperti huruf tambahan (*al-ziyadah*), pola perubahan fonologis, dan peran bunyi dalam pembentukan serta perubahan makna. Melalui pendekatan morfologis yang komprehensif dan holistik Ibn Jinni tidak hanya menjelaskan struktur kata secara teknis, tetapi juga menciptakan ruang untuk interpretasi terhadap dinamika hubungan antara bentuk, makna, dan perkembangan semantik dalam bahasa Arab. (Nurfadillah & Sulkifli, 2025b)

Secara etimologi, lafaz اشتقاق adalah shighat mashdar dari lafaz اشتق-يشتق yang berarti mengambil dan memecah dan membelah. Hal ini dicontohkan dalam rangkaian kata اشتق yakni اشتق الكلمة من الكلمة artinya mengambil suatu kata dari yang lainnya.

Sedangkan dari segi terminologi, berbagai definisi yang disampaikan oleh para ahli bahasa Arab memberikan definisi, antara lain:

1). Abdul Hamid mengatakan: أخذ كلمة من أخرى لمناسب بين الكلمتين في المعنى

Artinya: “Mengambil kata dari kata lain yang masih memiliki hubungan makna”.

2). Ghulaini mengatakan:

أخذ كلمة من كلمة بشرط أن يكون بين الكلمتين تناسب في اللفظ والمعنى وترتيب الحروف مع تغاير في الصيغة

Artinya: “Mengambil kata dari kata lain dengan syarat ada hubungan dalam pengucapan, makna, dan susunannya. Seiring dengan perubahan bentuk”.

Dapat dipahami bahwa *isytiqaq* adalah salah satu cara atau proses pembentukan suatu kata menjadi kata lain sehingga berubah bentuk dan memberi makna baru. Dalam *isytiqaq* poin-poin penting yang perlu diketahui adalah; Ada kata asal, Ada kata lain yang akan dibentuk dari huruf asalnya, terdapat kesamaan kata asal dengan kata yang akan dibentuk dari sisi huruf

asalnya dan terdapat kesamaan makna dan muncul makna baru. Contoh kata صام-يصوم-صيام-صائم secara berurutan artinya: “dia telah berpuasa”, “dia sedang/akan berpuasa”, “puasa”, “orang yang berpuasa”, dan “janganlah kamu berpuasa”.

Isytiqaq disebut juga derivasi kata atau penurunan kata, yaitu mengambil satu kata atau sebagian dari kata dasar. Derivasi kata berlaku untuk bentuk kata benda yang biasa disebut mashdar. Hal ini disebabkan adanya kegiatan atau peristiwa yang berkaitan dengan terbentuknya suatu keadaan menurut sifat, waktu atau tempat terjadi. Seperti halnya *al-kitabah*, masdar yang menunjukkan suatu peristiwa. Jika kata tersebut diambil dari kata *yaktabu*, maka kata tersebut menunjukkan pekerjaan yang dilakukan di masa depan dan masa kini. Jika dibentuk dengan kata *kataba*, maka menunjukkan masa lalu.

Menurut pandangan ulama Barat, *isytiqaq* disebut Etimologi, yaitu cabang ilmu linguistik yang mempelajari mufradat (kosakata). Bidang kajiannya hanya sebatas mengambil kata-kata dari kamus disertai dengan tambahannya yang diibaratkan sebagai tanda pengenalan seseorang; dimana, kapan, bagaimana seseorang dan perubahan yang terjadi pada dirinya. Oleh karena itu, ilmu sejarah akan membatasi bentuk kata. Dimana pada masa lalu ilmu-ilmu sejarah dapat membantu untuk memecahkannya dan mengkaji bagaimana perubahan-perubahan yang terjadi pada setiap kata dari segi makna maupun segi isti'malnya.

Pendapat Ulama Barat yang mengemukakan bahwa etimologi (*isytiqaq*) bila ditinjau dari aspek makna, maka diklasifikasikan pada ilmu *nadzahri 'amaliy*; artinya ilmu itu bersifat teoritis dan praktis, yaitu ilmu yang dapat dipahami disertai dengan ilmu sejarah kata dan adanya penelusuran perkembangannya melalui masa yang berbeda-beda. Sedangkan menurut Ulama Arab, *isytiqaq* adalah ilmu *'amaliy thathbiqiy*, artinya ilmu yang mengkaji proses pembentukan kata dengan kata lain dan mengembalikannya ke asalnya yang terbatas pada bentuknya. dengan memberikan makna yang spesifik dan baru. Sebagai contoh, *isytiqaq* kata كتب bisa dibentuk pada bermacam bentuk seperti اكتب (tulislah!), كتابة (Tulisan), لا تكتب (jangan engkau tulis) dan sebagainya.

Dari beberapa perubahan dan penurunan kata “*kataba*” tersebut, maka dapat dilihat adanya hubungan makna yakni “*tulis*”. Kajian tentang perubahan bentuk setiap kata merupakan salah satu pembahasan pada materi ilmu sharaf (morfologi), yakni satu kata menjadi dasar bagi terbentuknya kata-kata lain. (Djuaeni, 2022).

Para linguist Arab klasik dan modern memiliki perbedaan pandangan tentang jenis- jenis *isytiqāq*. Di dalam karya-karya para linguistik Arab terdahulu (klasik) seperti Ibn Jinni dengan

karyanya yaitu al-Khaṣāiṣ, kitab karya Ibnu al-Sarraj yaitu kitab *isytiqāq* dan karya al-Suyuthi yaitu al-Muzbir, berdasarkan itu derivasi dibagi hanya menjadi dua jenis yaitu derivasi kecil (*isytiqāq ṣaghīr*) dan derivasi besar (*isytiqāq kabīr*).

Berbeda dengan para linguist Arab modern yang memperluas cakupan *isytiqāq*, menurut mereka pembagian *isytiqāq* bukan hanya dua akan tetapi lebih dari itu. Di kalangan para linguist Arab modern terdapat berbagai pendapat tentang jenis-jenis *isytiqāq*, misalnya Abdullah Amīn dalam kitabnya *al-Isytiqāq* menyatakan ada empat jenis *isytiqāq* yaitu *ṣaghīr* (kecil), *kabīr* (besar), *akbar* atau *kubar* (lebih besar) dan *kubbār* (sangat besar). 1). *Isytiqāq shaghīr* artinya membentuk beberapa kata dari suatu kata dasar dengan tetap melihat kesamaan urutan morfem seperti pada kata dasarnya. *Isytiqāq Shaghīr* terjadi pada tashrif lughawi dan tashrif ishtilahiy pada fiil madhi, fiil mudhari', fiil amar, mashdar dan seterusnya. Beberapa ulama Kuffah menggunakan istilah *isytiqāq*, sebagai ganti dari *sharaf*. Begitu pula Ibnu Jinni, menurutnya, kedua istilah *isytiqāq* dan tashrif memiliki hubungan yang sangat erat. Istilah tashrif berarti mendatangkan satu kata dan kemudian mengubahnya ke bentuk lain, seperti halnya dengan istilah *isytiqāq*. 2). *Isytiqāq kabīr* adalah dua kata yang memiliki lafaz dan makna yang sama tetapi susunan hurufnya tidak sama. Atau dengan kata lain, adalah dua kata yang memiliki lafaz dan makna yang sama tetapi berbeda urutan hurufnya. *Isytiqāq kabīr* ini disebut pula dengan *qalb* artinya memutar atau menukar pola tiga huruf menjadi enam pola yang berbeda. 3). *al-Isytiqāq al-Akbar* adalah menukar suatu huruf dengan huruf lain yang mirip makhrajnya sehingga mudah diucapkan. 4). *al-Isytiqāq al-Kubbar* atau *al-Naht* adalah membentuk satu kata dari dua kata atau lebih dengan maksud untuk menyingkat dan memudahkan ucapan. (Nade & Sulkifli, 2024).

3. Semantik dan Relasi antara Lafadz dan Makna

Semantik salah satu bidang linguistik dikenal dengan istilah "*semantics*" dalam bahasa Inggris. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani, yang berarti "tanda" atau "menandai", dan telah digunakan sejak abad ke-17. Meskipun istilah ini pertama kali diperkenalkan pada tahun 1894 oleh *American Philological Association*, semantik masih dianggap sebagai cabang linguistik yang tertinggal dibandingkan dengan fonologi, morfologi, dan sintaksis karena kompleksitas dalam membahas makna. Sinonimi (dari bahasa Indonesia) merupakan istilah yang berasal dari bahasa Inggris "*synonymy*", yang pada gilirannya diambil dari bahasa Yunani Kuno "*onoma*", yang berarti "dengan". Artinya, sinonim adalah nama lain untuk benda yang sama. Sebagai contoh, kata "tabel" dapat merujuk pada "meja" atau "daftar". Menurut Kridalaksana yang dikutip oleh Siti Zubaidah sinonim adalah bentuk bahasa yang maknanya mirip atau sama dengan bentuk lain,

dan kesamaan itu dapat berlaku bagi kata, kelompok kata, atau kalimat, meskipun secara umum yang dianggap sinonim hanyalah kata-kata.

Pada era modern ini, kajian terhadap penggunaan sinonim dalam bahasa Arab telah menjadi perhatian yang mendalam dalam ilmu *al-Dalalah* atau semantik. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam menganalisis sinonimi adalah pendekatan teori konseptual. Pendekatan ini memandang sinonim bukan hanya sebagai pengganti kata, tetapi juga sebagai konsep-konsep yang memiliki nuansa dan implikasi yang berbeda. Dalam konteks pembelajaran di kelas, pembahasan tentang analisis sinonimi dalam ilmu *al-Dalalah* dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kompleksitas bahasa Arab. Misalnya, ketika membahas teks-teks klasik, sering kali terdapat penggunaan sinonim yang tampaknya serupa namun memiliki perbedaan makna yang signifikan. Melalui pendekatan teori konseptual, mahasiswa dapat memahami nuansa dan implikasi dari penggunaan sinonim ini secara lebih baik. Selain itu, pembahasan tentang analisis sinonimi juga dapat memberikan wawasan tentang bagaimana pemahaman terhadap teks-teks klasik dapat berubah seiring dengan perkembangan zaman. Dengan memahami konsep-konsep yang mendasari penggunaan sinonim dalam teks-teks klasik, mahasiswa dapat mengeksplorasi bagaimana pemikiran dan pandangan dalam masyarakat Arab pada masa itu tercermin dalam penggunaan bahasa.

Pendekatan teori konseptual juga memungkinkan untuk mengidentifikasi perbedaan makna antara sinonim-sinonim dalam bahasa Arab dan menciptakan pemahaman yang lebih kaya terhadap konteks budaya dan sosial di mana teks-teks tersebut dihasilkan. Ini dapat menjadi titik awal untuk diskusi yang lebih luas tentang bagaimana bahasa mencerminkan identitas dan nilai-nilai dalam masyarakat. Dengan demikian, pembahasan tentang analisis sinonimi dalam ilmu *al-Dalalah* dengan pendekatan teori konseptual tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bahasa Arab dan teks-teks klasiknya, tetapi juga mengajak mahasiswa untuk merenungkan pentingnya konteks budaya dan sosial dalam interpretasi dan pemahaman bahasa. Dalam percakapan kelas yang melibatkan presentasi, pemilihan kata yang tepat memiliki dampak besar pada pemahaman dan kesan yang ingin disampaikan oleh pembicara. Dalam konteks ini, analisis sinonimi dalam ilmu *al-Dalalah* menjadi relevan karena memahami perbedaan subtil antara kata-kata sinonim dapat membantu pembicara dalam menyampaikan pesan secara efektif. (Zubaidah, 2025).

Menurut Kholison yang dikutip oleh Azza Humayro di dalam buku semantik bahasa arab Tinjauan historis Teoritik dan aplikatif menjelaskan jenis-jenis semantik yakni:

- a. *Ilm Ad-Dilâlah At-târuhî* (Semantik Tradisional) Dalam semantik tradisional terdapat perbedaan yang cukup mencolok antara dua sub-bidang, yakni semasiologi dan onomasiologi. *Ilm Ad-Dilâlah Lughawi* (Semantik Linguistik) Merupakan pendekatan semantik yang didasarkan pada teori linguistik modern. Secara garis besar, semantik linguistik terbagi menjadi dua: 1) Semantik leksikal, yaitu telaah tentang makna yang ada pada leksem-leksem suatu bahasa. 2) Semantik gramatikal, yaitu semantik yang mempelajari arti satuan bahasa diatas tingkat kata.
- b. *'Ilm Ad-Dilâlah Al-'âm* (Semantik General) merupakan cabang semantik yang diperkenalkan oleh Alfred Korzybski, seorang filsuf Amerika. Dimana menurutnya, general semantik ialah studi tentang kemampuan manusia untuk menyimpan pengalaman dan pengetahuan lewat fungsi bahasa mengikat umur manusia bersama. Manusia dapat membuat generalisasi dan simbolisasi pengalaman, dan kemudian mewariskannya dari satu generasi ke generasi.
- c. *'Ilm Ad-Dilâlah At-taqâbuli* (Semantik Komparatif) adalah studi semantik yang secara khusus mengkaji aspek-aspek makna yang ada di beberapa bahasa. Diantara fokus kajiannya adalah: 1) Membedah karakteristik karakteristik antara dua bahasa atau lebih yang memiliki kesamaan atau perbedaan. 2) Dengan mengetahui karakteristik karakteristik tersebut kita dapat membatasi akar makna dan konsep utamanya, yang dapat menggambarkan tersebut. 3) tabiat bahasa Pembatasan akan makna tersebut dapat membantu untuk mengetahui ukuran perkembangan bahasa.
- d. *'Ilm Ad-Dilâlah Al-bayani* (Semantik Interdisipliner) adalah studi semantik yang menggunakan pendekatan dan teori yang mengacu kepada tradisi-tradisi semantik lain yang telah memperoleh beberapa derajat otonom interdisipliner, yaitu semantik falsafi, semantik antropologis, dan semantik psikologis. (Humayro, 2021).

Kajian mengenai lafaz (اللفظ) dan makna (المعنى) merupakan salah satu bidang utama dalam linguistik Arab yang mendapat perhatian besar dari para ulama klasik, termasuk Ibnu Jinni. Menurutnya, pembahasan makna tidak dapat dipisahkan dari pembahasan lafaz karena keduanya merupakan dua unsur yang saling melengkapi dalam proses komunikasi. Lafaz berfungsi sebagai media penyampai makna, sedangkan makna merupakan tujuan yang hendak dicapai melalui penggunaan lafaz. Oleh sebab itu, pemahaman terhadap makna harus selalu diawali dengan pemahaman terhadap bentuk lafaz yang digunakan.

Ibnu Jinni menjelaskan bahwa satu makna dapat diekspresikan melalui lebih dari satu lafaz. Fenomena ini dikenal sebagai *tarāduf* (sinonimi). Akan tetapi, meskipun dua kata memiliki makna yang hampir sama, biasanya terdapat satu kata yang lebih dominan

penggunaannya karena merupakan bentuk asli dalam bahasa tersebut. Sementara itu, kata lainnya mungkin berasal dari dialek atau bahasa lain yang kemudian diserap ke dalam bahasa Arab. Oleh karena itu, menurut Ibnu Jinni, sinonimi bukan berarti adanya dua kata yang benar-benar identik, melainkan menunjukkan adanya hubungan antara berbagai dialek dan bahasa yang saling memengaruhi.

Menurut Ibnu Jinni, munculnya kata-kata yang bersinonim merupakan akibat dari proses asimilasi dan pertukaran kosakata di antara masyarakat yang menggunakan dialek yang berbeda. Keanekaragaman kosakata tersebut justru memperkaya bahasa Arab sehingga menjadi lebih fleksibel, lebih mudah berkembang, dan mampu berfungsi sebagai bahasa komunikasi yang bersifat universal (*lingua franca*). Dengan demikian, variasi kosakata tidak dipandang sebagai kelemahan bahasa, melainkan sebagai kekayaan linguistik yang memperluas daya ungkap bahasa Arab.

Selain sinonimi, Ibnu Jinni juga membahas fenomena polisemi (*musytarak lafzī*), yaitu keadaan ketika satu lafaz memiliki lebih dari satu makna. Berbeda dengan sebagian ahli linguistik Barat yang menjelaskan polisemi berdasarkan perbedaan bunyi ujaran, Ibnu Jinni memandang bahwa perubahan huruf maupun harakat dapat menyebabkan perubahan makna. Sebagai contoh, kata *الصدى* dapat bermakna *haus yang sangat* apabila dibaca dalam bentuk tertentu, sedangkan pada bentuk bacaan lain kata tersebut bermakna *gema* atau *pantulan suara*. Contoh ini menunjukkan bahwa perubahan unsur fonologis berpengaruh terhadap pembentukan makna suatu kata.

Berdasarkan uraian sebelumnya, Ibnu Jinni menegaskan bahwa makna merupakan hasil analisis yang menyeluruh terhadap berbagai peristiwa kebahasaan yang terjadi pada suatu lafaz. Oleh karena itu, penelitian mengenai makna tidak cukup hanya memperhatikan arti kamus suatu kata, tetapi juga harus mengkaji seluruh aspek bahasa yang berkaitan dengannya, meliputi konteks sosial, aspek fonologis, aspek morfologis, aspek sintaktis, dan aspek leksikal. Dengan demikian, pemaknaan suatu lafaz harus dilakukan secara komprehensif agar makna yang diperoleh sesuai dengan maksud penuturnya.

Walaupun Ibnu Jinni mengakui pentingnya seluruh aspek tersebut, pembahasannya dalam kitab *Al-Khaṣā'is* lebih menitikberatkan pada tiga aspek utama, yaitu fonologi, morfologi, dan sintaksis. Ketiga aspek tersebut dibahas secara khusus dalam bab yang berjudul

باب الدلالة اللفظية والصناعية والمعنوية yang dapat diterjemahkan sebagai bab tentang makna lafaz, makna morfologis, dan makna gramatikal. Bab ini menjadi dasar bagi pemikiran semantik Ibnu Jinni

karena menjelaskan bahwa makna tidak hanya dihasilkan oleh bunyi suatu kata, tetapi juga oleh bentuk morfologis serta fungsi gramatikalnya dalam kalimat.

Dalam pembahasannya, Ibnu Jinni tidak menggunakan istilah-istilah linguistik modern seperti fonem, morfem, maupun sintaksis sebagaimana dikenal dalam linguistik kontemporer. Akan tetapi, konsep-konsep yang dikemukakannya menunjukkan kesesuaian yang sangat erat dengan teori linguistik modern. Oleh karena itu, pemikiran Ibnu Jinni dipandang sebagai salah satu fondasi penting dalam perkembangan ilmu semantik dan linguistik Arab hingga masa kini. (Muid & Maburrosi, 2022).

4. Integrasi Tradisi Linguistik Klasik dan Linguistik Modern

Salah satu kontribusi utama pada integrasi linguistik klasik dan modern adalah menunjukkan bagaimana pemikiran Ibn Jinni dapat diintegrasikan dengan teori linguistik modern. Pola fonologi klasik dapat dianalisis menggunakan kerangka *Optimality Theory*, sementara derivasi kata klasik selaras dengan model morfologi kontemporer. Analisis semantik Ibn Jinni, dengan fokus pada konteks dan struktur, mendukung pendekatan modern dalam memahami hubungan lafadh-makna. Integrasi ini memperluas pemahaman tradisi linguistik Arab, menggeser perspektif dari sekadar historis menjadi sumber metodologis dan epistemologis yang dapat diterapkan dalam penelitian modern. Penelitian ini menekankan bahwa warisan klasik Ibn Jinni tidak hanya bernilai historis, tetapi dapat dijadikan basis konseptual bagi studi linguistik kontemporer dan pengajaran bahasa Arab berbasis analisis teoretis. (Zohri & Hilalludin, 2025).

Kemunculan linguistik Arab dapat ditelusuri sejak masa awal Islam. Pada periode tersebut, kajian bahasa Arab, khususnya mengenai struktur bahasa, dikenal sebagai ilmu nahwu. Disiplin ini berfokus pada kajian perilaku morfologis dan sintaktis perubahan akhir kata (*i'rāb*) sesuai dengan fungsi gramatikalnya dalam sebuah kalimat. Dengan demikian, sejak awal perkembangannya, tradisi linguistik Arab telah memiliki landasan analitis yang sistematis dalam menjelaskan struktur bahasa.

Para sejarawan berbeda pendapat mengenai tokoh pertama yang meletakkan dasar ilmu nahwu. Sebagian berpendapat bahwa Ali bin Abi Thalib merupakan pelopor awal karena beliau mengklasifikasikan kata dalam bahasa Arab menjadi isim, fi'il, dan harf, kemudian memerintahkan Abu al-Aswad al-Du'ali untuk menyusun kaidah-kaidah tata bahasa secara

sistematis. Pendapat lain menyatakan bahwa Abu al-Aswad al-Du'ali merupakan pendiri ilmu nahwu karena dialah yang pertama kali menyusun aturan gramatikal secara ilmiah.

Perkembangan linguistik Arab semakin pesat pada masa Abbasiyah. Pada periode ini, kajian bahasa tidak lagi terbatas pada sintaksis, tetapi juga berkembang ke bidang semantik. Tokoh seperti *Al-Jāhiz* memberikan kontribusi penting melalui kajian makna yang kemudian menjadi dasar bagi perkembangan tafsir Al-Qur'an dan analisis retorika bahasa Arab. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi linguistik klasik telah mencakup berbagai cabang linguistik yang hingga kini masih menjadi fokus kajian linguistik modern.

Menurut Ibnu Jinni, bahasa adalah "sistem bunyi yang digunakan oleh suatu masyarakat untuk berkomunikasi." Definisi ini menunjukkan bahwa bahasa dipahami sebagai suatu sistem yang tersusun secara teratur dan berfungsi sebagai alat komunikasi antarmanusia. Pandangan tersebut memiliki kesesuaian dengan konsep linguistik modern yang memandang bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang digunakan secara sosial.

Linguistik merupakan ilmu yang mempelajari bahasa beserta strukturnya secara ilmiah. Ruang lingkupnya meliputi kajian fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik. Berbeda dengan kajian bahasa yang hanya berfokus pada satu bahasa tertentu, linguistik umum bertujuan menemukan prinsip-prinsip universal yang berlaku bagi semua bahasa. Kemudian menghubungkan pemikiran linguistik klasik dengan teori modern melalui pemikiran Ferdinand de Saussure, yang dikenal sebagai pelopor linguistik modern. Konsep *langue*, *parole*, dan *language* yang diperkenalkannya menunjukkan adanya kesamaan dengan konsep kompetensi linguistik yang kemudian dikembangkan oleh Noam Chomsky. Hal ini memperlihatkan bahwa teori linguistik modern merupakan pengembangan lebih lanjut dari tradisi analisis bahasa yang telah dibangun oleh para linguis klasik.

Linguistik modern mengkaji bahasa melalui beberapa cabang utama, yaitu fonetik dan fonologi, morfologi, sintaksis, serta semantik. Model kajian ini berbeda dengan tradisi linguistik Arab klasik yang umumnya memulai pembahasan dari nahwu dan *i'rāb*, kemudian dilanjutkan dengan morfologi dan fonologi. Sebaliknya, linguistik modern, khususnya tradisi Amerika dan Eropa, menyusun analisis berdasarkan pembagian disiplin ilmu yang lebih sistematis sehingga setiap cabang memiliki objek kajian yang lebih spesifik. Meskipun demikian, perbedaan tersebut tidak menunjukkan adanya pertentangan antara linguistik klasik dan modern. Sebaliknya, linguistik modern justru memperluas dan menyempurnakan kajian yang telah dirintis oleh para ulama klasik. Konsep-konsep mengenai bunyi bahasa, pembentukan kata,

struktur kalimat, dan makna yang telah dibahas dalam tradisi Arab klasik kini dianalisis menggunakan pendekatan ilmiah yang lebih sistematis dan multidisipliner.

Maka dari itu disimpulkan bahwa linguistik Arab memiliki sejarah panjang yang berakar pada tradisi keilmuan Islam klasik. Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan, kajian tersebut diperkaya oleh pendekatan linguistik modern yang menawarkan metode analisis yang lebih sistematis dan komprehensif. Integrasi kedua tradisi tersebut memperluas pemahaman terhadap struktur dan fungsi bahasa Arab.

Cabang-cabang linguistik modern seperti fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, sosiolinguistik, dan psikolinguistik memberikan perspektif baru dalam kajian bahasa Arab. Pendekatan-pendekatan tersebut tidak hanya memperkaya teori linguistik Arab, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam pembelajaran bahasa, penerjemahan, dan pengembangan teknologi bahasa. Oleh karena itu, interaksi antara tradisi linguistik Arab klasik dan linguistik modern menunjukkan bahwa keduanya bukanlah dua pendekatan yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi. Tradisi klasik menyediakan fondasi konseptual yang kuat, sedangkan linguistik modern menghadirkan metode analisis yang lebih sistematis dan aplikatif. Integrasi ini memungkinkan kajian bahasa Arab terus berkembang secara teoritis maupun praktis sehingga tetap relevan dengan kebutuhan akademik dan perkembangan teknologi pada abad ke-21. (Aizza et al., 2025).

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran linguistik Ibnu Jinni dalam *Al-Khaṣā'is* tidak hanya membahas fonologi, morfologi, dan semantik sebagai cabang-cabang linguistik yang berdiri sendiri, tetapi membangun suatu paradigma linguistik integratif yang memandang bahasa sebagai sistem yang utuh. Paradigma inilah yang kemudian menjadi dasar dalam merekonstruksi relevansi pemikiran Ibnu Jinni terhadap perkembangan linguistik modern.

1. Hasil analisis terhadap *Al-Khaṣā'is* menunjukkan bahwa fonologi menempati posisi fundamental dalam konstruksi pemikiran linguistik Ibnu Jinni. Fonologi tidak diposisikan sebagai kajian teknis mengenai bunyi semata, tetapi sebagai landasan awal dalam memahami keseluruhan sistem bahasa Arab. Temuan ini terlihat dari konsistensi Ibnu Jinni dalam menjelaskan hubungan antara makhārij al-ḥurūf, ṣifāt al-ḥurūf, perubahan bunyi (*idghām*, *ibdāl*, dan *i'lāl*), serta keterkaitannya dengan pembentukan makna. Dengan demikian, bunyi dalam perspektif Ibnu Jinni merupakan unsur linguistik yang

memiliki fungsi struktural sekaligus semantik sehingga tidak dapat dipisahkan dari proses pembentukan sistem bahasa secara keseluruhan (Anwar, 2024).

Interpretasi terhadap temuan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan fonologi Ibnu Jinni bersifat integratif. Ia tidak hanya mengidentifikasi tempat keluarnya bunyi (*makhraj*) dan karakteristik artikulatoris setiap fonem, tetapi juga menjelaskan alasan mengapa suatu bunyi mengalami perubahan dalam kondisi linguistik tertentu. Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan bunyi bukan dipahami sebagai penyimpangan terhadap kaidah bahasa, melainkan sebagai mekanisme alamiah yang bertujuan menjaga efisiensi artikulasi dan keharmonisan sistem bahasa. Dengan kata lain, Ibnu Jinni memandang fonologi sebagai sistem yang dinamis dan tunduk pada prinsip-prinsip keteraturan, sebuah pandangan yang masih relevan dengan teori fonologi modern yang memandang perubahan bunyi sebagai bagian dari proses sistematis dalam bahasa.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa perhatian Ibnu Jinni terhadap hubungan antara bunyi dan makna melampaui tradisi fonetik Arab pada masanya. Dalam *Al-Khaṣā'iṣ*, ia mengemukakan bahwa karakter bunyi tertentu dapat merepresentasikan karakter makna tertentu sehingga hubungan antara bentuk bunyi dan makna tidak selalu bersifat arbitrer. Pandangan ini menjadi salah satu ciri khas pemikiran linguistik Ibnu Jinni karena membuka ruang bagi adanya keterkaitan alami antara unsur fonologis dan semantik. Konsep tersebut memiliki kemiripan dengan teori *iconicity* dalam linguistik modern yang menjelaskan bahwa dalam kondisi tertentu terdapat hubungan motivasional antara bentuk linguistik dan makna yang dikandungnya. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Ibnu Jinni telah mengantisipasi sejumlah gagasan yang kemudian berkembang dalam linguistik kontemporer.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, hasil penelitian ini memperlihatkan adanya penguatan sekaligus perluasan perspektif. Anwar (2024) menegaskan bahwa kontribusi Ibnu Jinni dalam fonologi Arab terlihat melalui analisisnya mengenai *makhārij al-ḥurūf*, sifat-sifat bunyi, serta hubungan antara bunyi dan makna. Penelitian tersebut lebih banyak menjelaskan substansi pemikiran Ibnu Jinni sebagai tokoh fonologi Arab klasik. Sementara itu, penelitian ini menunjukkan bahwa keseluruhan konsep tersebut sesungguhnya membentuk suatu paradigma fonologi yang bersifat sistemik, yaitu paradigma yang menghubungkan dimensi artikulatoris, fonologis, morfologis, dan semantis dalam satu kerangka analisis kebahasaan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan gagasan fonologi Ibnu Jinni, tetapi juga merekonstruksi struktur konseptual yang mendasari pemikirannya.

Hasil penelitian ini juga memperkuat kajian Sugiara et al. (2024) yang menjelaskan bahwa klasifikasi bunyi menurut Ibnu Jinni meliputi kuantitas bunyi, tempat artikulasi (*makhraj*), dan karakteristik huruf seperti *al-majhūr* dan *al-mahmūs*. Akan tetapi, penelitian ini menemukan bahwa klasifikasi tersebut bukan sekadar inventarisasi fonem bahasa Arab, melainkan bagian dari metode ilmiah yang digunakan Ibnu Jinni untuk menjelaskan keteraturan sistem bunyi bahasa. Dengan kata lain, pengelompokan bunyi memiliki fungsi epistemologis karena menjadi dasar dalam menjelaskan fenomena linguistik lain, seperti pembentukan kata, perubahan morfologis, dan variasi makna. Temuan ini memperlihatkan bahwa fonologi menurut Ibnu Jinni tidak berdiri sendiri, tetapi berfungsi sebagai fondasi bagi cabang-cabang linguistik lainnya.

Dalam perspektif linguistik modern, pendekatan Ibnu Jinni menunjukkan adanya kesesuaian dengan prinsip-prinsip fonologi struktural yang memandang bahasa sebagai suatu sistem yang terdiri atas unsur-unsur yang saling berhubungan. Analisis terhadap *idghām*, *ibdāl*, dan *i'lāl* memperlihatkan bahwa perubahan bunyi terjadi secara teratur mengikuti pola-pola tertentu, bukan berlangsung secara acak. Prinsip tersebut sejalan dengan pandangan fonologi modern bahwa variasi bunyi merupakan konsekuensi dari sistem fonologis yang berupaya mempertahankan keseimbangan antara kemudahan artikulasi dan kejelasan komunikasi. Meskipun dikembangkan dalam konteks linguistik Arab klasik, pendekatan Ibnu Jinni menunjukkan bahwa fenomena fonologis telah dianalisis melalui prinsip-prinsip yang memiliki kedekatan dengan konsep-konsep fonologi kontemporer.

Berdasarkan keseluruhan analisis tersebut, penelitian ini mengusulkan bahwa fonologi dalam pemikiran Ibnu Jinni dapat dipahami sebagai fondasi epistemologis linguistik Arab klasik, bukan sekadar salah satu cabang ilmu bahasa. Fonologi berfungsi sebagai titik awal dalam memahami struktur bahasa, pembentukan kata, perubahan makna, dan argumentasi kebahasaan. Dengan demikian, kontribusi Ibnu Jinni tidak hanya terletak pada pengembangan teori fonologi Arab, tetapi juga pada pembangunan paradigma linguistik yang mengintegrasikan aspek bunyi, struktur, dan makna dalam satu sistem analisis yang koheren. Temuan ini memperluas kajian-kajian sebelumnya yang cenderung membahas fonologi Ibnu Jinni secara parsial, sekaligus menegaskan relevansi pemikirannya dalam dialog antara tradisi linguistik Arab klasik dan linguistik modern.

- Hasil analisis terhadap *Al-Khaṣā'is* menunjukkan bahwa morfologi (*ṣarf*) dalam pemikiran Ibnu Jinni tidak hanya dipahami sebagai ilmu yang mengkaji perubahan bentuk kata, tetapi juga sebagai mekanisme utama yang menjelaskan hubungan antara struktur kata, perkembangan makna, dan produktivitas bahasa. Temuan ini terlihat dari pembahasan

Ibnu Jinni mengenai konsep *isytiqāq*, analisis akar kata (*al-uṣūl*), fungsi huruf tambahan (*al-ziyādah*), serta perubahan bentuk kata yang menghasilkan makna baru. Berdasarkan analisis tersebut, dapat dipahami bahwa proses derivasi dalam bahasa Arab merupakan sistem yang dibangun atas keteraturan fonologis dan semantis sehingga setiap perubahan bentuk memiliki dasar linguistik yang dapat dijelaskan secara rasional (Nurfadillah & Sulkifli, 2025).

Interpretasi terhadap temuan tersebut menunjukkan bahwa Ibnu Jinni memandang *isytiqāq* bukan sekadar proses pembentukan kosakata baru, melainkan sebagai instrumen untuk menjelaskan dinamika perkembangan bahasa. Konsep ini terlihat melalui perbedaan antara *isytiqāq ṣaghīr* dan *isytiqāq kabīr*. *Isytiqāq ṣaghīr* menggambarkan proses derivasi yang mempertahankan urutan huruf akar dengan menghasilkan variasi bentuk gramatikal, sedangkan *isytiqāq kabīr* menunjukkan bahwa hubungan antarkata juga dapat dibangun melalui kesamaan makna dan unsur fonologis meskipun susunan hurufnya mengalami perubahan. Temuan ini memperlihatkan bahwa Ibnu Jinni telah memandang bahasa sebagai sistem yang produktif, di mana hubungan antarleksikon tidak hanya ditentukan oleh bentuk formal, tetapi juga oleh kedekatan semantik dan pola fonologis.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa teori *isytiqāq* Ibnu Jinni memiliki dimensi yang lebih luas dibandingkan pemahaman morfologi yang hanya berorientasi pada perubahan bentuk kata. Dalam *Al-Khaṣā'is*, derivasi dipahami sebagai proses yang menghubungkan bentuk, makna, dan fungsi bahasa secara simultan. Oleh karena itu, perubahan dari bentuk dasar seperti *kataba*, *yaktubu*, *kitābah*, *kātib*, dan *maktūb* tidak hanya menunjukkan variasi morfologis, tetapi juga menggambarkan perkembangan konsep makna yang tetap berakar pada satu medan semantik. Dengan demikian, struktur morfologi menurut Ibnu Jinni memiliki hubungan erat dengan teori makna sehingga proses pembentukan kata tidak dapat dipisahkan dari konteks semantisnya (Djuaeni, 2022).

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Nurfadillah dan Sulkifli (2025) yang menyatakan bahwa pendekatan morfologi Ibnu Jinni bersifat komprehensif karena mengintegrasikan analisis morfem, perubahan fonologis, serta fungsi semantik dalam proses derivasi. Akan tetapi, penelitian ini menemukan dimensi lain yang belum banyak ditekankan dalam penelitian sebelumnya, yaitu bahwa keseluruhan konsep *isytiqāq* tersebut sesungguhnya membentuk kerangka epistemologis untuk menjelaskan produktivitas bahasa Arab. Dengan kata lain, *isytiqāq* bukan hanya mekanisme pembentukan kata, tetapi merupakan metode ilmiah yang digunakan Ibnu Jinni untuk

menjelaskan bagaimana bahasa berkembang secara sistematis tanpa kehilangan keterkaitan dengan akar maknanya.

Perbandingan dengan penelitian Nade dan Sulkifli (2024) juga menunjukkan adanya perluasan perspektif. Penelitian tersebut menjelaskan perkembangan klasifikasi *isytiqāq* dari dua kategori pada tradisi klasik menjadi empat kategori dalam linguistik Arab modern, yaitu *isytiqāq ṣaghīr*, *kabīr*, *akbar*, dan *kubbār*. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa meskipun klasifikasi modern mengalami perluasan, konsep dasar yang dirumuskan Ibnu Jinni tetap menjadi fondasi utama dalam memahami mekanisme derivasi bahasa Arab. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan teori *isytiqāq* modern lebih bersifat pengembangan konseptual daripada perubahan paradigma. Dengan demikian, pemikiran Ibnu Jinni tetap memiliki posisi sentral dalam tradisi morfologi Arab hingga saat ini.

Dalam perspektif linguistik modern, konsep *isytiqāq* yang dikembangkan Ibnu Jinni memiliki kedekatan dengan teori *word formation* dan *derivational morphology* yang menjelaskan pembentukan leksem baru melalui proses afiksasi, perubahan pola, maupun modifikasi struktur morfemis. Namun demikian, terdapat perbedaan mendasar antara keduanya. Morfologi modern cenderung menjelaskan proses pembentukan kata berdasarkan struktur formal dan distribusi morfem, sedangkan Ibnu Jinni menempatkan hubungan makna sebagai unsur utama yang menentukan keberterimaan suatu bentuk derivatif. Dengan demikian, pendekatan Ibnu Jinni tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga mengandung dimensi semantik dan filosofis yang lebih luas. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan kata dipahami sebagai refleksi hubungan logis antara bentuk dan makna, bukan sekadar perubahan morfologis.

Selain itu, perhatian Ibnu Jinni terhadap unsur *al-ziyādah*, perubahan bunyi, dan fleksibilitas pola derivasi menunjukkan bahwa ia telah memahami adanya produktivitas leksikal dalam bahasa Arab. Bahasa dipandang sebagai sistem yang mampu menghasilkan kosakata baru melalui mekanisme yang tetap mengikuti kaidah internal bahasa. Konsep ini memiliki relevansi dengan teori produktivitas morfologi dalam linguistik kontemporer yang menjelaskan bahwa suatu sistem bahasa harus mampu membentuk leksem baru secara konsisten berdasarkan pola-pola yang telah ada. Dengan demikian, pemikiran Ibnu Jinni memperlihatkan bahwa produktivitas bahasa Arab telah dianalisis secara sistematis jauh sebelum berkembangnya teori morfologi modern.

Berdasarkan keseluruhan analisis tersebut, penelitian ini mengusulkan bahwa konsep *isytiqāq* dalam *Al-Khaṣā'is* tidak hanya dapat dipahami sebagai teori derivasi kata, tetapi juga sebagai fondasi epistemologis kreativitas leksikal bahasa Arab. Melalui konsep

tersebut, Ibnu Jinni menjelaskan bahwa hubungan antara akar kata, perubahan bentuk, dan perkembangan makna merupakan satu kesatuan yang membentuk dinamika bahasa. Temuan ini memperluas penelitian-penelitian sebelumnya yang lebih banyak membahas klasifikasi *isytiqāq*, dengan menunjukkan bahwa teori derivasi Ibnu Jinni sesungguhnya merupakan model konseptual yang menjelaskan produktivitas bahasa secara menyeluruh. Oleh karena itu, kontribusi utama Ibnu Jinni dalam bidang morfologi tidak hanya terletak pada pengembangan teori *isytiqāq*, tetapi juga pada pembangunan paradigma linguistik yang mengintegrasikan bentuk, makna, dan kreativitas bahasa dalam satu sistem analisis yang koheren.

3. Hasil analisis terhadap *Al-Khaṣā'is* menunjukkan bahwa semantik dalam pemikiran Ibnu Jinni dibangun atas prinsip keterpaduan antara lafz (bentuk linguistik) dan ma'nā (makna). Temuan penelitian memperlihatkan bahwa Ibnu Jinni tidak memandang makna sebagai entitas yang berdiri sendiri, tetapi sebagai hasil interaksi berbagai unsur kebahasaan, seperti fonologi, morfologi, sintaksis, dan konteks penggunaan bahasa. Dengan demikian, makna menurut Ibnu Jinni tidak dapat dipahami hanya melalui arti leksikal suatu kata, melainkan harus dianalisis melalui keseluruhan sistem bahasa yang melatarbelakanginya (Muid & Maburrosi, 2022).

Interpretasi terhadap temuan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan semantik Ibnu Jinni memiliki karakter yang holistik. Dalam *Al-Khaṣā'is*, pembahasan mengenai lafz selalu dihubungkan dengan perubahan bentuk kata, fungsi gramatikal, serta kondisi pemakaian bahasa dalam masyarakat Arab. Hal ini menunjukkan bahwa makna bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh berbagai faktor linguistik yang saling berkaitan. Pandangan tersebut berbeda dari pendekatan semantik tradisional yang cenderung membatasi makna pada hubungan antara kata dan referennya. Sebaliknya, Ibnu Jinni memandang bahwa perubahan bunyi, pola morfologis, maupun struktur sintaksis dapat memengaruhi interpretasi makna suatu lafaz. Temuan ini memperlihatkan bahwa analisis semantik menurut Ibnu Jinni telah melampaui pendekatan leksikal menuju analisis makna yang bersifat multidimensional.

Salah satu temuan penting penelitian ini adalah konsep *tarāduf* (sinonimi) yang dijelaskan Ibnu Jinni. Berdasarkan analisis terhadap *Al-Khaṣā'is*, sinonimi tidak dipahami sebagai kesamaan makna secara mutlak, tetapi sebagai hubungan antarkata yang memiliki kedekatan makna dengan latar belakang dialek, penggunaan, atau perkembangan historis yang berbeda. Dengan demikian, dua kata yang tampak memiliki arti yang sama tetap mengandung nuansa semantik yang membedakannya. Temuan ini

menunjukkan bahwa Ibnu Jinni telah mengakui adanya variasi makna dalam sistem leksikal bahasa Arab jauh sebelum berkembangnya teori semantik modern yang menekankan pentingnya konteks dalam menentukan makna suatu leksem.

Hasil penelitian ini memiliki kesesuaian dengan kajian Zubaidah (2025) yang menjelaskan bahwa sinonimi dalam bahasa Arab perlu dipahami melalui pendekatan konseptual sehingga setiap kata memiliki nuansa makna yang berbeda sesuai konteks penggunaannya. Akan tetapi, penelitian ini menemukan bahwa pemikiran Ibnu Jinni tidak hanya berhenti pada penjelasan mengenai variasi makna, melainkan juga menjelaskan faktor-faktor linguistik yang menyebabkan munculnya sinonimi, seperti perbedaan dialek, proses asimilasi kosakata, serta perkembangan sosial masyarakat Arab. Oleh karena itu, konsep sinonimi menurut Ibnu Jinni tidak sekadar menggambarkan hubungan antarleksem, tetapi juga merefleksikan dinamika perkembangan bahasa sebagai fenomena sosial dan budaya.

Selain sinonimi, penelitian ini menemukan bahwa pembahasan mengenai *musytarak lafẓī* (polisemi) memiliki posisi penting dalam kerangka semantik Ibnu Jinni. Analisis terhadap *Al-Khaṣā'is* menunjukkan bahwa satu bentuk lafaz dapat memiliki lebih dari satu makna karena dipengaruhi oleh perubahan fonologis, perbedaan harakat, maupun konteks sintaksis. Temuan tersebut menunjukkan bahwa makna bukan merupakan sifat yang melekat secara tetap pada suatu kata, tetapi merupakan hasil interaksi antara bentuk bahasa dan konteks penggunaannya. Dengan demikian, Ibnu Jinni telah mengembangkan pendekatan semantik yang bersifat kontekstual, yaitu memahami makna berdasarkan keseluruhan unsur linguistik yang menyertainya. Pendekatan ini memiliki kemiripan dengan pandangan semantik modern yang menempatkan konteks sebagai faktor utama dalam proses interpretasi makna.

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa hubungan antara *lafẓ* dan *ma'nā* menurut Ibnu Jinni tidak bersifat linear, melainkan bersifat sistemik. Hal ini tampak pada pembahasannya mengenai باب الدلالة اللفظية والصناعية والمعنوية, di mana makna dipahami sebagai hasil interaksi antara aspek fonologis (*dalālah lafẓiyyah*), aspek morfologis (*dalālah ṣinā'iyyah*), dan aspek sintaktis (*dalālah ma'nawiyyah*) (Muid & Maburrosi, 2022). Hasil analisis menunjukkan bahwa ketiga aspek tersebut membentuk satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pemaknaan. Dengan demikian, semantik menurut Ibnu Jinni bukan sekadar kajian mengenai arti kata, tetapi merupakan kajian mengenai mekanisme terbentuknya makna dalam keseluruhan sistem bahasa.

Jika dibandingkan dengan perkembangan semantik kontemporer, pendekatan Ibnu Jinni memiliki relevansi yang kuat dengan konsep semantik *interdisipliner*. Humayro (2021) menjelaskan bahwa semantik modern tidak lagi hanya mempelajari makna secara linguistik, tetapi juga melibatkan pendekatan filsafat, antropologi, dan psikologi bahasa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Ibnu Jinni telah mengandung karakter interdisipliner tersebut. Penjelasan mengenai hubungan antara bunyi, bentuk kata, fungsi gramatikal, dan kondisi sosial penutur menunjukkan bahwa makna dipandang sebagai fenomena yang dipengaruhi oleh berbagai dimensi kebahasaan sekaligus. Oleh karena itu, pendekatan semantik Ibnu Jinni dapat dipandang sebagai salah satu bentuk awal dari kajian semantik yang bersifat multidisipliner.

Lebih jauh, penelitian ini menemukan bahwa semantik dalam *Al-Khaṣā'is* memiliki fungsi epistemologis dalam keseluruhan bangunan linguistik Ibnu Jinni. Makna tidak diposisikan sebagai hasil akhir dari analisis bahasa, melainkan sebagai tujuan utama yang menjelaskan hubungan antara fonologi, morfologi, dan sintaksis. Dengan kata lain, ketiga cabang linguistik tersebut memperoleh relevansinya karena berkontribusi terhadap pembentukan makna. Temuan ini memperlihatkan bahwa Ibnu Jinni membangun teori linguistik yang berorientasi pada makna (*meaning-oriented linguistics*), suatu pendekatan yang hingga kini masih menjadi perhatian utama dalam kajian linguistik modern.

Berdasarkan keseluruhan analisis tersebut, penelitian ini mengusulkan bahwa konsep semantik dalam *Al-Khaṣā'is* dapat direkonstruksi sebagai model semantik integratif, yaitu suatu model yang menjelaskan bahwa makna terbentuk melalui hubungan yang sistematis antara *lafz*, struktur morfologis, fungsi sintaktis, dan konteks kebahasaan. Temuan ini memperluas penelitian-penelitian sebelumnya yang umumnya hanya membahas sinonimi, polisemi, atau hubungan lafaz dan makna secara terpisah. Kontribusi utama penelitian ini adalah menunjukkan bahwa seluruh konsep tersebut merupakan bagian dari satu paradigma semantik yang utuh dalam pemikiran Ibnu Jinni. Dengan demikian, *Al-Khaṣā'is* tidak hanya berkontribusi terhadap perkembangan semantik Arab klasik, tetapi juga menawarkan perspektif konseptual yang masih relevan untuk menjelaskan hubungan antara bentuk bahasa dan makna dalam kajian linguistik kontemporer.

4. Hasil analisis terhadap *Al-Khaṣā'is* menunjukkan bahwa pemikiran linguistik Ibnu Jinni memiliki karakter yang bersifat integratif dan melampaui batas-batas kajian nahwu tradisional. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pembahasan mengenai fonologi,

morfologi, semantik, serta argumentasi rasional mengenai bahasa disusun dalam satu kerangka konseptual yang saling berkaitan. Dengan demikian, *Al-Khaṣā'is* tidak hanya dapat dipahami sebagai kitab gramatika Arab, tetapi juga sebagai karya yang membangun landasan epistemologis linguistik Arab secara komprehensif. Temuan ini memperlihatkan bahwa struktur pemikiran Ibnu Jinni memiliki kedekatan dengan pendekatan linguistik modern yang memandang bahasa sebagai suatu sistem yang terdiri atas berbagai subsistem yang saling berhubungan (Zohri & Hilalludin, 2025).

Interpretasi terhadap temuan tersebut menunjukkan bahwa konsep bahasa menurut Ibnu Jinni telah mengandung prinsip-prinsip dasar linguistik struktural. Definisi bahasa yang dikemukakannya sebagai "bunyi yang digunakan oleh suatu masyarakat untuk mengungkapkan tujuan mereka" (*aṣwāt yu'abbiru bihā kullu qawmin 'an aghrāḍihim*) menunjukkan bahwa bahasa dipahami sebagai sistem bunyi yang memiliki fungsi sosial. Konsep ini memiliki kesesuaian dengan teori Ferdinand de Saussure yang memandang bahasa sebagai sistem tanda (*system of signs*) yang memperoleh makna melalui hubungan antareleman dalam sistem bahasa. Meskipun berkembang dalam konteks sejarah dan tradisi intelektual yang berbeda, keduanya sama-sama menempatkan bahasa sebagai suatu sistem yang memiliki keteraturan internal.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa pendekatan fonologi Ibnu Jinni memiliki relevansi dengan perkembangan fonologi modern. Analisis mengenai *makhārij al-ḥurūf*, sifat bunyi, serta proses fonologis seperti *idghām*, *ibdāl*, dan *i'lāl* menunjukkan bahwa perubahan bunyi dipahami sebagai proses yang sistematis, bukan sebagai penyimpangan bahasa. Pandangan tersebut memiliki kesesuaian dengan teori fonologi generatif maupun *Optimality Theory* yang menjelaskan bahwa perubahan bunyi terjadi karena adanya interaksi antara aturan fonologis dan prinsip kemudahan artikulasi. Oleh karena itu, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa analisis fonologi dalam *Al-Khaṣā'is* masih memiliki relevansi metodologis untuk menjelaskan fenomena fonologi bahasa Arab modern (Zohri & Hilalludin, 2025).

Pada bidang morfologi, hasil penelitian menunjukkan bahwa teori *isytiqāq* yang dikembangkan Ibnu Jinni memiliki kesesuaian dengan konsep *derivational morphology* dalam linguistik kontemporer. Pembentukan kata dipahami sebagai proses produktif yang tetap mempertahankan hubungan antara bentuk dasar dan perkembangan makna. Berbeda dengan morfologi modern yang lebih banyak menitikberatkan pada struktur formal morfem, Ibnu Jinni mengintegrasikan perubahan bentuk dengan perkembangan makna sehingga setiap proses derivasi memiliki dasar semantik yang jelas. Temuan ini

menunjukkan bahwa morfologi dalam *Al-Khaṣā'is* tidak hanya menjelaskan mekanisme pembentukan kata, tetapi juga menjelaskan kreativitas leksikal bahasa Arab secara sistematis.

Dalam bidang semantik, penelitian ini menemukan bahwa hubungan antara lafz dan ma'nā yang dirumuskan Ibnu Jinni memiliki kedekatan dengan pendekatan semantik kognitif dan semantik struktural modern. Analisis mengenai sinonimi (*tarāduf*), polisemi (*musytarak lafzī*), serta pengaruh konteks terhadap pembentukan makna memperlihatkan bahwa makna tidak dipahami sebagai sesuatu yang bersifat statis, melainkan dibentuk melalui interaksi antara struktur bahasa dan konteks penggunaannya. Pendekatan tersebut memperlihatkan bahwa Ibnu Jinni telah mengembangkan teori makna yang bersifat dinamis, jauh sebelum berkembangnya berbagai teori semantik modern yang menempatkan konteks sebagai faktor utama dalam interpretasi bahasa.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, hasil penelitian ini memperluas temuan Zohri dan Hilalludin (2025) yang menekankan relevansi pemikiran Ibnu Jinni terhadap linguistik modern. Penelitian tersebut menunjukkan adanya kesesuaian konsep fonologi, morfologi, dan semantik klasik dengan teori linguistik kontemporer. Akan tetapi, penelitian ini menemukan bahwa hubungan tersebut tidak hanya berupa persamaan konsep, melainkan membentuk suatu paradigma epistemologis yang utuh. Dengan kata lain, integrasi antara tradisi linguistik Arab klasik dan linguistik modern tidak terjadi karena adanya kemiripan terminologi, tetapi karena keduanya sama-sama memandang bahasa sebagai suatu sistem yang memiliki keteraturan, produktivitas, dan hubungan antarsubsistem linguistik.

Temuan penelitian ini juga memberikan perspektif baru terhadap sejarah perkembangan linguistik. Selama ini, perkembangan linguistik modern sering diposisikan sebagai titik awal lahirnya teori-teori bahasa yang bersifat ilmiah. Akan tetapi, analisis terhadap *Al-Khaṣā'is* menunjukkan bahwa sejumlah konsep fundamental yang berkembang dalam linguistik modern sebenarnya telah dirumuskan oleh Ibnu Jinni beberapa abad sebelumnya, meskipun menggunakan istilah dan kerangka konseptual yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini memperlihatkan bahwa tradisi linguistik Arab klasik tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga memiliki kontribusi konseptual terhadap perkembangan teori linguistik secara global.

Berdasarkan keseluruhan analisis tersebut, penelitian ini mengusulkan bahwa pemikiran linguistik Ibnu Jinni dapat direkonstruksi sebagai paradigma linguistik integratif, yaitu

paradigma yang memandang fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik sebagai subsistem yang saling mendukung dalam menjelaskan hakikat bahasa. Paradigma tersebut memperlihatkan bahwa tradisi linguistik Arab klasik memiliki landasan metodologis yang sejalan dengan pendekatan linguistik modern, meskipun dikembangkan dalam konteks intelektual yang berbeda. Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini bukan hanya menunjukkan relevansi pemikiran Ibnu Jinni terhadap linguistik modern, tetapi juga menegaskan bahwa *Al-Khaṣā'is* dapat dijadikan sebagai salah satu fondasi konseptual dalam pengembangan teori linguistik Arab kontemporer.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran linguistik Ibnu Jinni dalam *Al-Khaṣā'is* merupakan suatu sistem keilmuan yang komprehensif dan melampaui kajian gramatikal yang selama ini sering dilekatkan pada tradisi linguistik Arab klasik. Berdasarkan hasil analisis terhadap kitab *Al-Khaṣā'is*, ditemukan bahwa konstruksi pemikiran linguistik Ibnu Jinni dibangun melalui keterpaduan kajian fonologi, morfologi, semantik, dan argumentasi filosofis mengenai hakikat bahasa. Dalam bidang fonologi, Ibnu Jinni menjelaskan sistem bunyi bahasa melalui konsep *makhārij al-ḥurūf*, *ṣifāt al-ḥurūf*, serta berbagai proses perubahan bunyi yang menunjukkan bahwa bahasa memiliki keteraturan fonologis yang sistematis. Pada bidang morfologi, konsep *isytiqāq* tidak hanya dipahami sebagai mekanisme pembentukan kata, tetapi juga sebagai dasar produktivitas leksikal yang menghubungkan bentuk dan makna secara konsisten. Sementara itu, pada bidang semantik, hubungan antara *lafz* dan *ma'nā* dipahami secara integratif melalui keterkaitan aspek fonologis, morfologis, sintaktis, dan konteks penggunaan bahasa.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa ketiga bidang tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi membentuk suatu paradigma linguistik yang utuh. Dengan demikian, penelitian ini menghasilkan temuan bahwa *Al-Khaṣā'is* bukan hanya merupakan kitab linguistik Arab klasik, melainkan juga merepresentasikan paradigma linguistik integratif yang memandang bahasa sebagai sistem yang saling berkaitan antara bunyi, bentuk, struktur, dan makna. Paradigma tersebut menunjukkan adanya kesinambungan epistemologis antara tradisi linguistik Arab klasik

dan teori linguistik modern sehingga pemikiran Ibnu Jinni tetap memiliki relevansi dalam pengembangan kajian linguistik kontemporer.

Penelitian ini berkontribusi dalam merekonstruksi posisi Ibnu Jinni sebagai salah satu pelopor filsafat linguistik dalam tradisi Islam serta memperluas kajian sejarah linguistik dengan menempatkan *Al-Khaṣā'is* sebagai sumber konseptual yang dapat didialogkan dengan teori-teori linguistik modern. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian komparatif antara pemikiran Ibnu Jinni dan tokoh-tokoh linguistik modern, seperti Ferdinand de Saussure, Noam Chomsky, atau Michael Halliday, sehingga kontribusi epistemologis tradisi linguistik Arab terhadap perkembangan ilmu linguistik global dapat dipahami secara lebih komprehensif.

Novelty penelitian ini terletak pada rekonstruksi pemikiran linguistik Ibnu Jinni dalam *Al-Khaṣā'is* sebagai paradigma linguistik integratif yang menghubungkan fonologi, morfologi, semantik, dan filsafat bahasa dalam satu kerangka epistemologis yang koheren, sehingga memperlihatkan kesinambungan konseptual antara tradisi linguistik Arab klasik dan linguistik modern.

Referensi

- Aini, Z. (2023). KONTRIBUSI PEMIKIRAN IBNU JINNI DALAM EPISTEMOLOGI ILMU NAHWU : STUDI KITAB AL- KHASA ' IS. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 22(2), 157. <https://doi.org/10.24014/af.v22i2.23357>
- Aizza, Y. Z., Mu'izzuddin, M., Suhaili, A., & Rohanda. (2025). COMPARISON BETWEEN THE DEVELOPMENT OF ARABIC LINGUISTICS AND MODERN LINGUISTICS. *Tadris Al- ' Arabiyyah*, 4(1), 43-48. <https://doi.org/10.15575/ta.v4i1.44830>
- Anwar, S. (2024). The Concept of Arabic Linguistics According to Ibn Jinni. *Alit: Arabic Linguistik and Teaching Journal*, 1(1), 12-14.
- Djuaeni, N. (2022). JAEL : Journal of Arabic Education and Linguistic. *JAEL : Journal of Arabic Education and Linguistic*, 2(1), 15-16.
- Ertriyani, C. S. (2025). Peran Bahasa Arab dalam Peradaban Islam. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 3(11), 2076-2077.
- Humayro, A. (2021). Taraduf Dalam Al-Qur'an Pada Juz 15,16,17 (Analisis 'Ilm Ad-Dilalah Lafadz

- Al-Insan Dan Basyar). *AD-DHUHA : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Budaya Islam*, 2(1), 66-67.
- Mellati, I., Putri, W. H., Purwanto, E. D. T., & Hidayat, N. S. (2026). SEJARAH LAHIRNYA ALIRAN NAHWU BASRAH DAN KUFAR : AKAR PEMIKIRAN DAN PERKEMBANGANNYA. *AL-MUQADDIMAH - Journal Of Educational and Religious Perspectives*, 2(1), 128.
- Muid, A., & Maburrosi. (2022). Reflections on Ibn Jinni's Thought : Analysis of words and meanings in Arabic Semantics. *Al-Irfan:Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 5(1), 8.
- Nade, E., & Sulkifli. (2024). Pemikiran Linguistik Ibnu Jinni : Kajian Isytiqaq. *TEKNOS*, 1(2), 58.
- Nurfadillah, & Sulkifli. (2025a). JAEL : Journal of Arabic Education and Linguistic. *JAEL : Journal of Arabic Education and Linguistic*, 5(4), 50-51.
- Nurfadillah, & Sulkifli. (2025b). JAEL : Journal of Arabic Education and Linguistic. *JAEL : Journal of Arabic Education and Linguistic*, 5(4), 50.
- Ponny, M. R. (2022). Linguistik Dalam Perspektif Ibnu Jinni Dan Ferdinand De Saussure. *Jurnal Ilmiah Al-Mashadir: Journal of Arabic Education and Literature*, 2(1), 45.
- Ridho, M. R., & Bakar, A. (2025). Signifikansi Gramatika Arab dalam Menginterpretasikan Al-Qur ' an : Tinjauan Ilmu Nahwu , Ilmu Sharaf , dan Ilmu Balaghah. *AL-MAZAYA Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3(1), 33.
- Sampurno, M. T. (2024). Nahdlatul Turats: Gerakan Filologi Islam dalam Melacak Jaringan Keilmuan Ulama Nusantara. *Muttaqien*, 5(1), 17.
- Sugiara, L. R., Uluum, D. C., & Jihad, F. (2024). Comparative Analysis of the Thoughts of Ibn Jinni and Kamal Al-Basyar (Fonetik Bahasa Arab). *ALTARQIYAH: Jurnal Pendidikan Bahasa ARAB*, 7(2), 22. <https://doi.org/10.30631/altarqiyah.v7i2.74>
- Suleiman, C. (2010). Contending Visions of Arabic Linguistics and their Historical Roots. *Middle East Critique*, 19(2), 115-117. <https://doi.org/10.1080/19436149.2010.484529>
- Zohri, M. H., & Hilalludin, H. (2025). Pemikiran Ibn Jinni Tentang Linguistik Arab Dan Relevansinya Bagi Kajian Linguistik. *Qawaid: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 1(1), 25.
- Zubaidah, S. (2025). Analisis Sinonimi dalam ilmu al-dalalah pada presentasi dikelas : pendekatan teori konseptual. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 3(8), 216-217.

